



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 3 Tahun 2025 Halaman 685 - 691

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Wiwi Handayani Lili<sup>1✉</sup>, Rahilda Arsyfananda<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [wiwihndyni08@gmail.com](mailto:wiwihndyni08@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahildaananda@gmail.com](mailto:rahildaananda@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas V di UPT SPF SD Negeri Rappocini dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa tes membaca awal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mengenal huruf, mereka masih kesulitan membedakan huruf yang mirip, membaca huruf digraf dan diftong, serta mengalami hambatan dalam melafalkan kata dan menyusun kalimat utuh. Mereka juga belum mampu menulis berdasarkan dikte karena belum mengenali huruf secara mandiri. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya minat belajar, kurangnya konsentrasi, dan minimnya keterlibatan orang tua, serta faktor eksternal seperti kecanduan gawai dan keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih terbatas pada metode ejaan dan penggunaan media sederhana, tanpa evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua serta perlunya strategi pembelajaran yang tepat dan pengawasan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara efektif.

**Kata Kunci:** membaca permulaan, kesulitan membaca, strategi pembelajaran, siswa sekolah dasar, peran orang tua

### Abstract

*Early reading skills are essential for elementary school students as a foundation for future academic success. This study aims to describe the reading difficulties experienced by fifth-grade students at UPT SPF SD Negeri Rappocini and to identify the contributing factors. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through early reading tests, interviews, and documentation. The results show that although students recognize letters, they struggle to distinguish similar-shaped letters, read digraphs and diphthongs, and pronounce or assemble words and sentences fluently. Students were also unable to write based on dictation due to limited independent letter recognition. These difficulties are caused by internal factors such as low interest in learning, lack of concentration, and limited parental involvement, as well as external factors like excessive gadget use and insufficient teaching strategies. The reading instruction strategy mainly relied on spelling methods and basic media such as blackboard writing, with no regular evaluation. This study highlights the importance of collaboration between teachers and parents, the need for appropriate instructional strategies, and supervision of technology use to improve students' early reading abilities effectively.*

**Keywords:** early reading, reading difficulties, instructional strategies, elementary students, parental involvement

Copyright (c) 2025 Wiwi Handayani Lili, Rahilda Arsyfananda

✉Corresponding author :

Email : [wiwihndyni08@gmail.com](mailto:wiwihndyni08@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9944>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun disemangati oleh seruan Internasional Educational For All (EFA) yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global hasil World Education Forum di Dakar, Sinegal tahun 2000. Seruan ini senapas dengan semangat jiwa pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 dan UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Supena & Dewi, 2021).

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguasaan mata pelajaran lainnya (Sulistyo, 2018). Di kelas V sekolah dasar, siswa dituntut untuk memahami berbagai jenis teks bacaan yang lebih kompleks, seperti cerita fiksi, nonfiksi, teks eksplanasi, hingga teks prosedur. Namun demikian, masih banyak ditemukan kesulitan membaca di kalangan siswa, baik dari segi teknis membaca (seperti pelafalan dan kecepatan) maupun pemahaman bacaan. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa, termasuk di kelas V sekolah dasar, yang menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca, baik dalam aspek teknis membaca (seperti pelafalan dan kecepatan membaca) maupun aspek pemahaman isi bacaan (Kosasih, 2020).

Penelitian dari Kemendikbudristek dalam Asesmen Nasional (2022) menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena rendahnya kemampuan membaca akan berdampak pada prestasi akademik siswa secara keseluruhan dan kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (World Bank, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah dasar belum mencapai kompetensi membaca yang diharapkan. Data dari PISA (Programme for International Student Assessment) dan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019; Mullis dkk., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya dilakukan analisis lebih lanjut terhadap bentuk dan penyebab kesulitan membaca yang dialami siswa, khususnya di kelas V sekolah dasar.

Kesulitan belajar merupakan persoalan umum dan lumrah yang sering dialami oleh siswa dalam menjalani proses akademiknya. Setiap individu memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan memahami materi yang berbeda-beda, sehingga wajar apabila muncul kendala atau hambatan dalam belajar. Namun demikian, masalah kesulitan belajar ini tidak boleh dianggap sepele. Jika tidak segera dikenali dan ditangani dengan tepat, kesulitan belajar dapat berkembang menjadi hambatan serius yang mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada rendahnya prestasi akademik, tetapi juga dapat menurunkan motivasi, rasa percaya diri, dan bahkan menimbulkan tekanan psikologis pada siswa (Farid dkk., 2022).

Penelitian oleh Andayani & Lestari (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas atas SD mengalami hambatan dalam memahami teks bacaan naratif dan eksplanatif, terutama karena kurangnya strategi membaca yang efektif. Sementara itu, studi oleh Sari et al. (2018) mengungkapkan bahwa kurangnya pembiasaan membaca di rumah dan keterbatasan sumber bacaan di sekolah juga turut memperparah kondisi ini.

Mudini (2016) dalam (Nalysta & Kosasih, t.t.) menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis kesulitan belajar dalam pertumbuhan peserta didik. Pertama kesulitan belajar akademis, meliputi kesulitan baca dan tulis serta menghitung. Kedua kesulitan pada gangguan simbolik, yakni tidak mampu mengenali objek sekalipun dia tidak memiliki gangguan ditubuhnya. Ketiga kesulitan pada gangguan nonsymbolik, yakni tidak mampu dalam

memahami pelajaran. Keempat gangguan sosial emosional, ialah gangguan berasal dari masyarakat dan emosi dalam diri peserta didik.

Nurani dkk (2021) (Aprilia dkk., 2021) berpendapat bahwa kurangnya kemampuan dalam melakukan persepsi visual dan auditori akan menjadikan anak kurang mampu dalam mengintegrasikan diskriminasi visual dan auditori sehingga akan mempengaruhi proses decoding. Hal serupa juga disampaikan oleh Mardika 2019 (Aprilia dkk., 2021) jika anak tidak melakukan decoding/pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka anak akan kesulitan dalam membaca.

Analisis terhadap kesulitan membaca menjadi penting untuk mengidentifikasi jenis kesulitan yang dominan, akar permasalahan, serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasinya. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh (Mulyati & Wahyuni, 2021).

Penelitian lain oleh Sulistyio dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa kelas atas di sekolah dasar masih menghadapi hambatan dalam memahami makna tersirat, menemukan ide pokok, dan menyimpulkan isi bacaan. Faktor penyebab kesulitan membaca ini antara lain adalah metode pengajaran yang monoton, kurangnya bahan bacaan yang menarik, serta latar belakang sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung budaya literasi.

Menurut Jamaris Martini mengemukakan siswa yang mengalami disleksia atau kesulitan belajar membaca memiliki ciri seperti berikut : a) Membaca terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q. b) Menulis huruf secara terbalik. c) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan. d) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas. e) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik. f) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan. g) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan. h) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca. i) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis. j) Mengalami disleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak. k) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf. l) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti. m) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Asmani (Asmaniyah & El-Yunusi, 2024) berpendapat bahwa jika guru tidak memiliki keahlian yang memadai, maka kurikulum pendidikan, kelengkapan fasilitas pembelajaran, serta semangat belajar siswa yang tinggi akan menjadi tidak berarti dan kehilangan maknanya. Tanpa keahlian guru yang memadai maka kurikulum pendidikan, fasilitas pendidikan yang lengkap, dan semangat belajar siswa yang tinggi semua itu akan kehilangan nilai dan makna.

Maka dari itu diperlukan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi pembelajaran ini tidak hanya proses kegiatan belajar mengajar tetapi juga mencakup materi yang diajarkan. Guru menggunakan teknik sebagai cara untuk memandu setiap aktivitas siswa menuju hasil yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di UPT SPF SD Negeri Rappocini terdapat indikasi beberapa siswa mengalami kesulitan membaca. Hal tersebut disebabkan karena faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa, dan faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suchyadi, 2022) bahwa faktor penyebab kesulitan membaca ini berasal dari aspek internal (minat baca rendah, kurang semangat belajar, gangguan kesehatan) dan eksternal (kurangnya perhatian orang tua, metode dan media pembelajaran yang kurang bervariasi).

Bimbingan belajar yang diberikan sekolah belum optimal karena masih terbatas pada kegiatan rutin tanpa penggunaan metode atau media khusus yang menarik. Guru juga belum secara konsisten melakukan evaluasi dan tindak lanjut atas proses bimbingan yang telah dilaksanakan. Guru sebagai pendidik memegang

peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peran penting guru meliputi sebagai motivator, fasilitator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul: “Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini”. Berdasarkan pendahuluan di atas, rumusan masalah penulisan ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas V di sekolah tersebut?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa?
3. Apa solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi kesulitan membaca pada siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif terpilih dalam penelitian ini karena peneliti hendak mendeskripsikan atau menjelaskan tentang kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar di UPT SPF SD Negeri Rappocini. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekumpulan data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami yang berbentuk informasi yang lebih ringkas. Adapun hal2 yang akan di jelaskan dalam penelitian ini yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, tes membaca, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam kelancaran penelitian ini ialah lembar wawancara, tes membaca, dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan gabungan dari berbagai strategi agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Oleh karena itu, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Tes Membaca Awal, yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, membentuk kata, serta membaca kalimat sederhana; Wawancara, yang dilakukan guna memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kemampuan siswa dalam membaca awal; dan Dokumentasi, yang digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh, berupa foto, rekaman, dan dokumen lain yang relevan. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yakni berdasarkan data yang terkumpul untuk kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan atau dugaan sementara (hipotesis). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum, selama, dan sesudah kegiatan penelitian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan beberapa masalah utama yang dihadapi siswa di UPT SPF SD Negeri Rappocini dalam belajar membaca. Walaupun siswa sudah mengenal huruf, mereka masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip seperti “b” dan “d”, “m” dan “w”, serta “e” dan “f”. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan huruf saja tidak cukup untuk membentuk kemampuan membaca yang baik. Siswa membutuhkan latihan yang lebih terarah agar bisa membedakan huruf dengan tepat dan tidak bingung.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan membaca kata-kata yang mengandung huruf digraf (seperti "ng", "ny", "kh", "sy") dan diftong (seperti "ai", "au", "oi"). Kesulitan ini menandakan bahwa mereka belum memahami cara gabungan bunyi dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka tidak mampu membaca kalimat secara utuh dan lancar. Hal ini juga memengaruhi kemampuan menulis mereka, karena mereka masih kesulitan menulis kata secara mandiri dan hanya mampu menyalin dari buku. Jadi, pembelajaran membaca perlu difokuskan tidak hanya pada pengenalan huruf, tetapi juga pada pengembangan kemampuan fonemik dan penggabungan bunyi.

Faktor penyebab kesulitan membaca siswa meliputi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, siswa kurang berminat dan kurang konsentrasi saat belajar. Beberapa siswa juga mengalami gangguan fisik seperti mudah lelah dan mengantuk, yang menurunkan kemampuan fokus mereka. Dari sisi eksternal, dukungan orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah masih kurang (Eliska dkk., t.t. 2025). Hal ini menjadi masalah karena waktu belajar di sekolah terbatas, sehingga peran aktif orang tua dalam mendampingi anak sangat penting untuk keberhasilan belajar membaca.

Kesulitan membaca pada siswa kelas V SD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan kosakata, rendahnya minat baca, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta latar belakang sosial ekonomi keluarga (Yuliawati & Rustono, 2020; Pramesti, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa kelas atas di SD belum mencapai kompetensi membaca yang memadai sesuai standar Kurikulum 2013, terutama dalam aspek memahami makna tersirat, menyimpulkan isi teks, dan menafsirkan makna kata dalam konteks (Andayani, 2019).

Hasil wawancara juga menunjukkan pengaruh negatif dari penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol. Anak yang terlalu sering menonton video atau bermain game cenderung kurang berminat membaca. Penggunaan gawai yang berlebihan membuat mereka kurang interaksi langsung dengan lingkungan belajar dan mengurangi daya konsentrasi yang diperlukan untuk membaca. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dan pelatihan bagi orang tua agar bisa mengatur penggunaan teknologi anak secara bijak dan mendukung aktivitas belajar di rumah.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru saat ini menggunakan metode ejaan atau alfabet, yaitu mengajarkan siswa membaca huruf per huruf. Metode ini cocok untuk tahap awal agar siswa mengenal kata dasar. Namun, media yang digunakan terbatas, yaitu papan tulis dan buku ajar. Keterbatasan ini membuat proses belajar kurang menarik dan kurang bervariasi. Sebaiknya guru menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan metode yang lebih interaktif, misalnya dengan permainan kata atau kegiatan kelompok, untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Evaluasi yang dilakukan guru selama ini masih bersifat rutin dan kurang mendalam. Guru melakukan evaluasi dengan cara meminta siswa maju satu per satu membaca di depan kelas, tetapi tidak ada tindak lanjut atau evaluasi yang berkesinambungan untuk melihat perkembangan setiap siswa secara lebih detail. Evaluasi yang lebih terstruktur dan berkala bisa membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, kesadaran siswa untuk melatih kemampuan membaca di sekolah dan di rumah masih rendah. Minat membaca buku pelajaran maupun bacaan lain masih kurang. Hal ini diperparah dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan membaca anak di rumah. Untuk itu, perlu dibuat program yang dapat meningkatkan minat baca siswa, seperti kegiatan membaca bersama, klub baca, atau lomba membaca. Keterlibatan orang tua juga harus ditingkatkan agar mereka aktif memotivasi dan mendampingi anak dalam belajar membaca.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga, maupun metode pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, solusi yang diambil harus bersifat komprehensif dan melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa agar kemampuan membaca dapat meningkat dengan optimal.

Menurut (Eliska dkk., t.t. 2025) Penyebab kesulitan tersebut salah satunya yaitu kurangnya bimbingan belajar orang tua saat dirumah dan kecanduan *Smartphone*. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak. Anak-anak yang terlalu sering terpapar konten hiburan pasif seperti video, gim, atau media sosial cenderung kehilangan minat terhadap aktivitas membaca konvensional. Paparan layar yang berkepanjangan juga mengurangi interaksi langsung antara anak dan lingkungan belajar

mereka, serta dapat mengganggu konsentrasi dan daya tahan kognitif yang diperlukan untuk memahami bacaan.

Hasil analisis dari berbagai studi menunjukkan bahwa kombinasi antara kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua serta penggunaan gawai tanpa kontrol dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan membaca anak. Kurangnya perhatian terhadap rutinitas belajar, tidak adanya pembiasaan membaca bersama di rumah, serta pembiaran terhadap penggunaan smartphone tanpa batas waktu menunjukkan lemahnya kesadaran orang tua terhadap peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama.

Untuk itu, intervensi yang melibatkan pelatihan orang tua dan pengendalian penggunaan teknologi sangat penting dalam strategi penanganan kesulitan membaca siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah terbukti menjadi salah satu solusi efektif dalam memperbaiki kemampuan membaca anak sejak dini.

Faktor lainnya adalah strategi pembelajaran di sekolah. Ketepatan metode yang digunakan guru sangat memengaruhi perkembangan keterampilan membaca siswa. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang sabar dan bertahap, disertai dengan media dan metode yang menarik untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Kerja sama antara guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan dalam membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan bimbingan belajar oleh guru, seperti belum adanya penggunaan media atau metode khusus yang dirancang bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru juga belum melakukan evaluasi atau tindak lanjut secara rutin terhadap bimbingan yang diberikan. Meskipun guru telah berupaya membimbing siswa dalam pembelajaran harian, namun terdapat kesan kurangnya kepedulian terhadap hasil bimbingan. Guru merasa bahwa mereka telah melakukan bimbingan secara maksimal, padahal seharusnya diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan perkembangan siswa secara optimal (Rohman dkk., 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V UPT SPF SD Negeri Rappocini, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti rendahnya minat dan konsentrasi, serta hambatan fisik, berperan signifikan dalam menghambat kemampuan membaca, sementara faktor eksternal, termasuk kurangnya bimbingan orang tua dan penggunaan smartphone yang tidak terkontrol, memperburuk kondisi tersebut. Meskipun siswa telah mengenal huruf, mereka masih menghadapi kesulitan teknis dalam membaca, yang menunjukkan bahwa masalah ini lebih berkaitan dengan lingkungan belajar yang tidak mendukung daripada gangguan intelektual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan evaluasi berkelanjutan. Sinergi ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan membaca mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani. (2019). Analisis kesulitan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–120.
- Andayani, A., & Lestari, S. (2021). Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 122-130.

- 691 *Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar – Wiwi Handayani Lili, Rahilda Arsyfananda*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9944>
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37266>
- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>
- Eliska, U., Mustofa, A., & Ardhyantama, V. (t.t.). *KESULITAN MEMBACA KONSONAN RANGKAP: STUDI KASUS SISWA YANG MENGALAMI KECANDUAN SMARTPHONE DI MI GUPPI SENDANG*.
- Farid, M., Wahab, A., & Ansar, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di SMP IT Insan Cendikia Makassar. *Education and Learning Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.138>
- Mullis, I., Von Davier, M., Foy, P., Fishbein, B., Reynolds, K., & Wry, E. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center. <https://doi.org/10.6017/lse.tpisc.tr2103.kb5342>
- Nalysta, J. O., & Kosasih, A. (t.t.). *Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Alquran Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama*.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>